

Nama : Rizky Widyaningrum
NPM : 2413031060
Kelas : B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi (Case Study Pertemuan 7)

PT IndoEnergi Tbk adalah perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam laporan keuangan tahunannya, PT IndoEnergi mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode menurun saldo ganda untuk aset tetapnya. Perubahan ini menghasilkan penurunan signifikan terhadap laba bersih tahun berjalan.

Manajemen beralasan bahwa perubahan ini dilakukan untuk mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi yang lebih akurat seiring dengan percepatan penggunaan aset dalam proyek energi baru.

Namun, analis pasar menyimpulkan bahwa perubahan ini dilakukan untuk mengurangi laba dan menurunkan penghasilan pajak, serta mengurangi ekspektasi dividen dari para investor. Dalam konteks ini, Anda diminta untuk menilai keputusan akuntansi ini dari perspektif teori positif akuntansi, serta membandingkannya dengan praktik di negara lain (misalnya di AS atau IFRS secara umum).

1. Menjelaskan bagaimana teori akuntansi positif menjelaskan perilaku PT IndoEnergi dalam mengubah kebijakan depresiasi. Gunakan pendekatan utama dari teori ini.
2. Bandingkan pendekatan kebijakan akuntansi seperti yang dilakukan PT IndoEnergi dengan praktik serupa di negara lain, seperti AS (GAAP) atau di bawah IFRS. Apakah tindakan umum tersebut terjadi? jelaskan.
3. Buatlah penilaian kritis: Apakah Anda setuju bahwa teori positif cukup kuat dalam menjelaskan motivasi manajemen seperti kasus di atas? Atau adakah

keterbatasan teori tersebut jika diterapkan dalam konteks global? menjelaskan dan memberi argumen.

Jawaban:

1. Teori Akuntansi Positif menjelaskan bahwa manajer biasanya memilih kebijakan akuntansi yang bisa menguntungkan dirinya atau perusahaan secara ekonomi. Ada tiga alasan utama dalam teori ini.
 - Pertama, Bonus Plan Hypothesis, yaitu manajer akan memilih cara yang bisa membuat laba terlihat lebih besar agar mendapatkan bonus lebih tinggi.
 - Kedua, Debt Covenant Hypothesis, yaitu manajer akan berusaha menjaga agar laba tetap stabil supaya tidak melanggar perjanjian dengan pihak pemberi utang.
 - Ketiga, Political Cost Hypothesis, yaitu manajer bisa saja menurunkan laba supaya perusahaan tidak terlalu disorot oleh pemerintah atau masyarakat, serta bisa mengurangi pajak yang harus dibayar.

Dalam kasus PT IndoEnergi, perubahan metode depresiasi dari garis lurus ke saldo menurun ganda membuat laba perusahaan menurun. Hal ini sesuai dengan Political Cost Hypothesis, karena perusahaan mungkin ingin menurunkan laba agar pajak yang dibayar lebih kecil dan tidak menimbulkan ekspektasi tinggi dari investor terhadap dividen. Jadi, tindakan ini bisa dianggap sebagai strategi manajemen untuk menghemat biaya dan menghindari tekanan dari luar.

2. Baik dalam standar US GAAP maupun IFRS, perusahaan boleh mengubah metode depresiasi asalkan ada alasan yang jelas dan kuat bahwa metode baru lebih mencerminkan pola penggunaan atau manfaat ekonomi aset yang sebenarnya. Perubahan ini juga harus dilakukan untuk periode ke depan

(prospektif) dan dijelaskan secara terbuka dalam catatan laporan keuangan agar pengguna laporan bisa memahaminya.

Praktik seperti ini juga umum dilakukan di negara lain. Misalnya, di Amerika Serikat atau Eropa, perusahaan bisa mengganti metode depresiasi jika aset dipakai lebih intensif atau proyek baru dimulai. Namun, pengawas di negara-negara tersebut lebih ketat dalam menilai alasan perubahan, untuk memastikan keputusan tersebut benar-benar karena alasan ekonomi, bukan sekadar untuk menurunkan laba atau pajak. Jadi, langkah PT IndoEnergi sebenarnya masih wajar, tetapi bisa menimbulkan kecurigaan jika tujuannya lebih ke manipulasi laba daripada mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

3. Menurut saya, teori akuntansi positif cukup kuat untuk menjelaskan alasan ekonomi dan perilaku manajemen seperti pada kasus PT IndoEnergi. Teori ini bersifat realistis karena melihat bahwa keputusan akuntansi tidak selalu netral, melainkan sering dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, pajak, atau tekanan dari pihak luar seperti pemerintah dan investor. Dengan kata lain, teori ini membantu kita memahami mengapa manajer membuat keputusan yang bisa menguntungkan dirinya atau perusahaan.

Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan karena terlalu fokus pada kepentingan ekonomi dan kurang memperhatikan aspek etika, tanggung jawab sosial, serta perbedaan budaya antarnegara. Di negara yang pengawasannya ketat seperti Amerika Serikat atau negara-negara yang menerapkan IFRS, perilaku oportunistik manajer bisa lebih mudah dikontrol oleh standar etika dan audit independen. Jadi, teori akuntansi positif memang dapat menjelaskan alasan “mengapa” suatu tindakan dilakukan, tetapi belum cukup kuat untuk menilai “apakah tindakan itu benar dan pantas” dilakukan.